

<https://doi.org/10.51574/kognitif.v4i1.1277>

Analisis Pemecahan Masalah Pecahan Ditinjau dari Kemampuan Matematis Peserta Didik

Sendri Anandya Yuliawan, Kartinah, Sukini

How to cite : Yuliawan, S. A., Kartinah, K., & Sukini, S. (2024). Analisis Pemecahan Masalah Pecahan Ditinjau dari Kemampuan Matematis Peserta Didik. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*, 4(1), 86 – 95. <https://doi.org/10.51574/kognitif.v4i1.1277>

To link to this article : <https://doi.org/10.51574/kognitif.v4i1.1277>



Opened Access Article



Published Online on 30 Juni 2024



[Submit your paper to this journal](#)



Analisis Pemecahan Masalah Pecahan Ditinjau dari Kemampuan Matematis Peserta Didik

Sendri Anandya Yuliawan^{1*}, Kartinah², Sukini³

^{1,2}Program Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang

³SD Negeri Pedurungan Lor 02

Article Info

Article history:

Received Mar 03, 2024

Accepted Mar 13, 2024

Published Online Jun 30, 2024

Keywords:

Pemecahan Masalah

Pecahan

Kemampuan Peserta Didik

ABSTRAK

Kemampuan pemecahan masalah dapat melatih kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari, khususnya pecahan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah pecahan. Kami menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan tiga subjek kelas V yang dikategorikan memiliki kemampuan tinggi, satu subjek kemampuan sedang dan satu subjek mewakili rendah. Data yang dikumpulkan menggunakan instrumen soal HOTS dan wawancara. Untuk memastikan keabsahan data, kami menggunakan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kecenderungan subjek kemampuan tinggi dan sedang menghasilkan solusi yang tepat dibandingkan dengan subjek kemampuan rendah. Kami mencatat bahwa subjek kemampuan rendah masih kesulitan dalam merencanakan penyelesaian

This is an open access under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) licence



Corresponding Author:

Sendri Anandya Yuliawan

Program Profesi Guru

Universitas PGRI Semarang

Jl. Sidodadi Timur Nomor 24 – Dr. Cipto, Karangtempel, Semarang Timur, Semarang, Jawa Tengah

Email: anandyasendri@gmail.com

Pendahuluan

Matematika merupakan ilmu yang terkait dengan struktur-struktur yang bersifat deduktif atau aksiomatik, akurat, abstrak, dan ketat (Andriliyani et al., 2022). Matematika juga dipandang sebagai suatu sarana yang dapat menumbuhkan kembangkan pola pikir logis, sistematis, kritis, objektif, rasional dan taat azas (Permatasari, 2021). Tujuan pendidikan matematika adalah untuk melatih berpikir kritis, analitis, logis dan kreatif peserta didik melalui proses pemecahan masalah. Tingkat dasar pembelajaran matematika adalah melatih daya pikir peserta didik agar nantinya mereka dapat memecahkan berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Ermawati et al., 2023). Lebih lanjut, tujuan utama dari mengajarkan matematika tidak lain untuk membiasakan agar siswa mampu berpikir kreatif yaitu kemampuan mengkonstruksi atau menghasilkan ide-ide atau cara baru dalam menghasilkan suatu penyelesaian masalah (Silviana et al., 2019). Salah satu materi matematika yang masih menjadi masalah bagi siswa adalah materi pecahan (Harahap et al., 2023).

Pecahan diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang digunakan untuk menyatakan hubungan antar suatu bagian terhadap keseluruhan bagian (Tanjung & Nababan, 2016). Selain itu, pecahan dipandang suatu bilangan yang jika diilustrasikan ke dalam gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, yang biasanya ditandai dengan arsiran (Riswari et al., 2023). Bagian inilah yang dinamakan pembilang. Adapun bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan, dan dinamakan penyebut.

Materi pecahan dapat dikemas dengan menggunakan soal HOTS untuk melatih kemampuan bernalar dan berpikir kritis peserta didik. soal HOTS merupakan jenis soal yang memerlukan kemampuan berpikir yang tinggi yang meliputi peserta didik dapat memecahkan suatu masalah, berpikir kritis, kreatif, dan dapat membuat keputusan yang tepat (Yuniar et al., 2015). HOTS merupakan kemampuan untuk menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah yang terjadi dan dikaitkan pada situasi baru (Rusminati & Styanada, 2020).

Soal HOTS pada materi pecahan dapat disajikan melalui soal cerita, karena dalam soal cerita dapat ditemui masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Penyelesaian soal matematika yang berbentuk soal cerita tidak hanya dibutuhkan kemampuan dalam menghitung atau kalkulasi, tapi juga dibutuhkan daya nalar, sehingga peserta didik dapat mengetahui apa yang dimaksud soal tersebut, apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan (Umam, 2014) Materi pecahan berkaitan dengan masalah soal cerita, yakni suatu permasalahan matematika yang disajikan dalam bentuk kalimat dan biasanya berhubungan dengan masalah sehari-hari (Indarwati et al., 2014). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan diimplementasikannya soal HOTS dengan soal cerita pada pembelajaran matematika dapat membantu peserta didik untuk berlatih berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan permasalahan yang nantinya dapat diterapkan pada permasalahan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pembelajaran matematika dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik dalam merencanakan, memikirkan dan merumuskan solusi dari permasalahan sesuai dalam kegiatan sehari-hari. Pembelajaran matematika dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, logis, dan kreatif peserta didik, melalui proses pemecahan masalah (Anugraheni, 2020). Suryani et al., (2020) mengungkapkan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam proses pembelajaran. Kemampuan pemecahan masalah sangat diperlukan dalam menghadapi masalah kehidupan peserta didik sehingga harapannya peserta didik dapat terlatih untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Kharisma & Asman, 2018). Selain itu, , matematika penting karena dalam belajar matematika, peserta didik akan dibekali dengan kemampuan berpikir yang akan membantunya menemukan solusi dari permasalahan kehidupan sehari-hari (Oktasya et al., (2022).

Peserta didik dapat merumuskan solusi dalam memecahkan permasalahan sesuai dengan tahapan penyelesaian masalah. Menurut Polya (Juliansa et al., 2019) terdapat 4 tahapan pemecahan masalah, diantaranya: (1) Memahami masalah (*Understanding the Problem*); (2) Merencanakan penyelesaian (*Devising a Plan*); (3) Melaksanakan rencana (*Carrying Out of the Plan*); (4) Melihat kembali (*Looking Back*). Melalui kegiatan pemecahan masalah aspek-aspek kemampuan pemecahan matematis yang penting seperti penerapan aturan pada masalah tidak rutin, penemuan pola, penggeneralisasian, komunikasi matematis dan lain-lain dapat dikembangkan dengan baik (Mariam et al., 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan matematis peserta didik kelas V dalam pemecahan masalah pecahan. Berdasarkan uraian di atas serta hasil penelitian terdahulu, kami merumuskan permasalahan dengan fokus analisis pemecahan masalah pecahan ditinjau dari kemampuan matematis peserta didik di kelas V SDN Pedurungan Lor 02 Semarang.

Metode

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan maksud untuk memahami peristiwa apa yang dialami oleh subjek dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata (Dwi & Audina, 2021)

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Pedurungan Lor 02 Semarang. Subjek yang dilibatkan sejumlah tiga. Adapun pemilihan subjek dilakukan dengan mengambil satu subjek kemampuan tinggi, satu subjek kemampuan sedang dan satu subjek mewakili rendah.

Instrumen Penelitian

Loviasari & Mampouw (2022) berpendapat bahwa peneliti adalah sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen bantu berupa soal HOTS berbentuk uraian berjumlah dua soal dan wawancara mendalam untuk menggali kemampuan pemecahan masalah subjek berdasarkan tahapan pemecahan masalah Polya.

Triangulasi Data

Hasil tes tertulis dan hasil wawancara ketiga subjek selanjutnya dianalisis menggunakan triangulasi teknik dengan tujuan memvalidasi data yang sudah diperoleh. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Halimah et al., 2021).

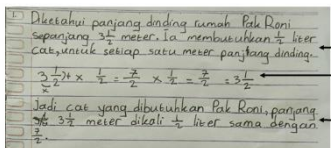
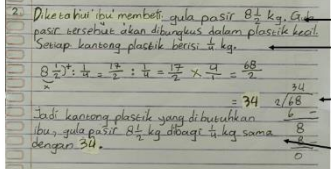
Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) (Rusminati & Styanada, 2020)

Hasil Penelitian

Pengelompokkan subjek berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik didapatkan dari hasil tes yang dilakukan oleh guru kelas V. Dari hasil tes didapatkan tiga bagian dari subjek kemampuan tinggi memiliki nilai tes antara 86-100, subjek dengan kemampuan sedang memiliki nilai tes antara 70-85 dan subjek dengan kemampuan rendah memiliki nilai tes antara 0-69. Adapun hasil tes tertulis, wawancara, dan triangulasi ditunjukkan pada Tabel 1, Tabel 2, dan Tabel 3 sebagai berikut

Tabel 1. Hasil Tes Tertulis

Subjek	Hasil Tes
Kemampuan Tinggi	 <p>1. Memahami Masalah</p> <p>3. Melaksanakan Rencana</p> <p>4. Melihat Kembali</p>
Kemampuan Sedang	 <p>1. Memahami Masalah</p> <p>3. Melaksanakan Rencana</p> <p>Melakukan operasi hitung pembagian menggunakan cara bersusun kebawah</p> <p>4. Melihat Kembali</p>

Kemampuan Sedang

1. Memahami Masalah

2. Melaksanakan Rencana

3. Melihat Kembali

1. Memahami Masalah

2. Melaksanakan Rencana

3. Melihat Kembali

Kemampuan Rendah

1. Memahami Masalah

2. Melaksanakan Rencana

3. Melihat Kembali

1. Memahami Masalah

2. Melaksanakan Rencana

3. Melihat Kembali

Tabel 2. Hasil Wawancara

Subjek	Hasil Wawancara
Kemampuan Tinggi	<p>P : “Apa hal yang dapat kamu ketahui dari soal tersebut?”</p> <p>S-VMF: “Yang saya ketahui, pada soal nomor satu, Pak Roni ingin mengecat dinding rumahnya, sepanjang tiga satu per dua, ia membutuhkan setengah liter cat untuk mengecat setiap satu meter panjang dinding. Pada soal kedua, Ibu membeli gula pasir sebanyak delapan satu per dua kilogram, gula pasir tersebut ingin dibungkus dengan kantong plastik kecil yang berisi satu per empat kilogram.”</p> <p>P : “Bagaimana cara kamu menyelesaikan soal tersebut?”</p> <p>S-VMF: “Yang pertama cara menyelesaikannya dengan panjang dinding rumah Pak Roni, tiga, satu per dua meter dikali dengan satu per dua liter. Pada nomor dua, cara memecahkannya, delapan, satu per dua kilogram pasir dibagi satu per empat”</p>

Subjek	Hasil Wawancara
	<p>P : “Bagaimana langkah-langkah menyelesaikannya?” S-VMF: “Yang pertama mengetahui panjang dan liternya lalu dikalikan kemudian mencari jawaban. Yang kedua, mencari informasi dulu, lalu dibagi dan mencari jawaban. Pada soal pertama, tujuh per dua masih bisa dicecilkan menjadi tiga, satu per dua.” P : “Apakah ada kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut?” S-VMF: “Ada, pada nomor dua saat membagi bilangan” P : “Apa kesimpulan jawaban dari soal yang kamu kerjakan?” S-VMF: “pada nomor satu kesimpulannya, jadi cat yang dibutuhkan Pak Roni adalah tujuh per dua. Kesimpulan nomor dua, jadi, kantong plastik yang dibutuhkan Ibu sebanyak 34.” P : “Apakah kamu merasa jawabanmu sudah benar?” S-VMF: “Sudah”. P : “Apakah kamu sudah mengecek jawabanmu sebelum mengumpulkan?” S-VMF: “Sudah”.</p>
Kemampuan Sedang	<p>P : “Apa hal yang dapat kamu ketahui dari soal tersebut?” S-ISH : “Pada soal nomor satu diketahui panjang dinding Pak Roni, dan Roni membutuhkan satu per dua liter cat”. P : “Apakah terdapat kesulitan dalam mengetahui isi soal tersebut?” S-ISH : “Tidak ada” P : “Bagaimana cara kamu menyelesaikan soal tersebut?” S-ISH : “Nomor satu dikalikan. Nomor dua dibagi” P : “Bagaimana langkah-langkah menyelesaikannya?” S-ISH : “Pecahan campuran diubah ke pecahan biasa, kemudian dikalikan dan hasilnya dicecilkan. Pada nomor dua diubah menjadi pecahan biasa, habis itu dibagi terus dibalik.” P : “Apakah ada kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut?” S-ISH : “Ada” P : “Apa saja kesulitan yang kamu temui dalam soal tersebut?” S-ISH : “Soal nomor dua yang pembagian.” P : “Apa kesimpulan jawaban dari soal yang kamu kerjakan?” S-ISH : “Pada nomor satu, cat yang dibutuhkan Pak Roni satu, tiga per empat liter. Nomor dua, kantong plastik yang dibutuhkan Ibu 34.” P : “Apakah jawabanmu sudah benar?” S-ISH : “Sudah benar.” P : “Apakah kamu sudah mengecek jawabanmu sebelum mengumpulkan?” S-ISH : “Belum.”</p>
Kemampuan Rendah	<p>P : “Apa hal yang dapat kamu ketahui dari soal tersebut?” S-MRAK: “Pak Roni mengecat dinding membutuhkan satu per dua liter cat per meter. Pada nomor dua, Ibu membeli gula pasir delapan, satu per dua kilogram, akan dibungkus plastik satu per empat kilogram.” P : “Apakah terdapat kesulitan dalam mengetahui isi soal tersebut?” S-MRAK: “Tidak ada.” P : “Bagaimana langkah-langkah menyelesaikannya?” S-MRAK: “Pada nomor satu tiga dikalikan dengan dua terus ditambah satu, kemudian dikali dua. Nomor dua, delapan dikali dua ditambah satu hasilnya tujuh belas, kemudian dibagikan empat hasilnya empat.” P : “Apakah ada kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut?” S-MRAK: “Tidak ada kesulitan.” P : “Apa kesimpulan jawaban dari soal yang kamu kerjakan?” S-MRAK: “Nomor satu empat belas liter cat. Nomor dua empat kantong plastik.” P : “Apakah jawabanmu sudah benar?” S-MRAK: “Mungkin benar.” P : “Apakah kamu sudah mengecek jawabanmu sebelum mengumpulkan?” S-MRAK: “Sudah.”</p>

Tabel 3. Hasil Triangulasi

Subjek	Hasil Triangulasi
Kemampuan Tinggi	Subjek belum menuliskan tahapan merencanakan penyelesaian namun dapat menjelaskan tahapan tersebut dengan jelas.
Kemampuan Sedang	Subjek belum menuliskan tahapan merencanakan penyelesaian, namun masih ragu-ragu pada memahami masalah.
Kemampuan Rendah	Subjek masih kesulitan dalam memecahkan masalah sesuai dengan tahapan pemecahan masalah dan masih terdapat kesalahan konsep pada rumus pengerjaan.

Subjek Kemampuan Tinggi

Hasil Jawaban pada subjek kemampuan tinggi dengan inisial VMF menunjukkan bahwa sudah memenuhi tiga tahapan dari empat tahapan Polya, subjek dengan kemampuan tinggi dapat memahami masalah yang ada pada soal satu dan dua, mampu menjelaskan dengan benar informasi yang terdapat pada soal nomor satu dan dua, meskipun subjek belum menuliskan informasi yang ditanyakan pada pertanyaan nomor satu dan dua, namun subjek mampu menjelaskan informasi dari pertanyaan dan apa yang menjadi persoalan dari pertanyaan nomor satu dan dua, hal tersebut dikatakan dengan jelas pada saat dilakukannya wawancara.

Subjek belum menuliskan langkah merencanakan penyelesaian pada soal nomor satu dan dua, namun pada saat dilakukannya wawancara, subjek mampu menjawab dan menyusun rencana penyelesaian yang akan digunakan pada saat menjawab pertanyaan. Subjek mampu menjelaskan bagaimana operasi hitung yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dari pertanyaan tersebut dengan penuh percaya diri.

Subjek mampu melaksanakan rencana sesuai dengan apa yang dikatakan oleh subjek, pada pertanyaan nomor dua, terdapat tulisan subjek yang melakukan operasi hitung pembagian yang melibatkan puluhan dengan cara bersusun ke bawah, hal ini untuk memastikan jawaban dari operasi hitung pembagian subjek. Subjek memiliki kesulitan pada saat menyelesaikan soal nomor dua pada operasi hitung pembagian,

Subjek melakukan tahapan melihat kembali untuk mengetahui apakah hasil jawabannya sudah benar atau belum sebelum dikumpulkan, pada saat wawancara subjek menjelaskan bahwa sebelum mengumpulkan jawaban yang telah selesai ia terlebih dahulu memeriksa hasil jawaban yang telah dikerjakan, hal ini terlihat pada pertanyaan nomor dua pada hasil jawaban terdapat bekas stipo kertas kemudian menuliskan kembali jawaban yang benar, meskipun pada pertanyaan nomor satu subjek belum melakukan penyederhaan pada hasil jawaban kesimpulan seperti yang telah dituliskan pada tahapan melaksanakan rencana.

Subjek Kemampuan Sedang

Subjek kemampuan sedang dengan inisial ISH memiliki hasil jawaban yang menunjukkan tiga dari empat tahapan Polya. Subjek dengan kemampuan sedang dapat menuliskan apa yang informasi yang diketahui dan apa persoalan yang terdapat pada pertanyaan nomor satu dan dua dengan benar dan memberikan jeda satu baris pada penulisannya, namun pada saat dilakukannya wawancara subjek menjawab dengan ragu-ragu pada saat memahami masalah.

Subjek belum menuliskan tahapan merencanakan penyelesaian, akan tetapi subjek mampu menjelaskan bagaimana rencana penyelesaian untuk menjawab persoalan dari pertanyaan nomor satu dan dua. Subjek mampu melaksanakan rencana sesuai dengan apa yang dikatakan, subjek kemampuan sedang melaksanakan rencana dengan melakukan operasi hitung ke bawah, hal ini terlihat ketika subjek menjawab dua pertanyaan membutuhkan dua halaman kertas, serta pada saat menjawab pertanyaan nomor dua subjek tidak menuliskan operasi hitung

pembagian. Subjek menuliskan tahapan melihat kembali dengan benar, namun pada saat dikonfirmasi subjek mengaku bahwa tidak melakukan pengecekan kembali hasil jawaban yang telah dikerjakan dan langsung mengumpulkan hasil jawabannya.

Subjek Kemampuan Rendah

Subjek kemampuan rendah dengan inisial MRAK memiliki hasil jawaban yang menunjukkan terdapat tiga tahapan dari empat tahapan pemecahan masalah Polya. Subjek mampu menuliskan apa informasi yang terdapat pada seluruh pertanyaan, namun belum menuliskan apa persoalan yang terdapat pada seluruh pertanyaan, ketika dilakukan wawancara, subjek mampu menjelaskan apa informasi dan persoalan yang terdapat pada pertanyaan dan mengaku tidak mengalami kesulitan dalam memahami masalah pada pertanyaan, sehingga dapat diketahui bahwa subjek mampu memahami masalah namun belum menuliskannya secara keseluruhan.

Subjek belum menuliskan tahapan merencanakan penyelesaian, saat dilakukan wawancara subjek terlihat masih kesulitan untuk menjelaskan bagaimana merencanakan penyelesaian. Pada tahapan melaksanakan rencana, pada pertanyaan nomor satu, terdapat kesalahan konsep pada saat mengubah pecahan dalam bentuk campuran menjadi pecahan biasa, subjek tidak menuliskan penyebut dari pecahan pada bilangan tersebut, meskipun subjek mampu mengetahui operasi hitung apa yang digunakan dalam menyelesaikan persoalan, sehingga hasil jawaban nomor satu jawaban subjek kurang tepat. Pada pertanyaan nomor dua, subjek belum tepat dalam mengubah pecahan dalam bentuk campuran menjadi pecahan biasa dengan tidak menuliskan kembali penyebut dari bilangan tersebut, meskipun subjek mampu mengetahui konsep pembagian pecahan dengan mengubah penyebut menjadi pembilang pada pecahan pembaginya, sehingga jawaban dari pertanyaan nomor dua kurang tepat.

Subjek menuliskan tahapan melihat kembali pada nomor satu dengan kalimat yang tepat namun jawaban masih kurang tepat, pada nomor dua subjek tidak menjelaskan kalimat kesimpulan dengan lengkap dan menutu subjek jawabannya mungkin benar. Saat dilakukannya wawancara, subjek menjelaskan dengan percaya diri bahwa sebelum mengumpulkan hasil jawaban, ia terlebih dahulu memeriksa hasil jawaban dan memastikan hasil dari jawabannya sudah benar sebelum dikumpulkan.

Diskusi

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa subjek dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah cenderung tidak menuliskan tahapan merencanakan penyelesaian sesuai dengan tahapan Polya dan langsung melakukan operasi hitung penyelesaian pada seluruh pertanyaan, meskipun pada subjek dengan kemampuan tinggi dan sedang mampu merinci bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan benar, namun subjek dengan kemampuan rendah akan kesulitan untuk menyelesaikan operasi hitung tanpa adanya perencanaan masalah. Subjek dengan kemampuan tinggi belum menuliskan tahapan merencanakan penyelesaian namun melakukan penyelesaian karena subjek dapat memahami informasi dari pertanyaan dan bagaimana cara menyelesaikan pertanyaan tanpa terlebih dahulu menuliskan rencana penyelesaian. Subjek dengan kemampuan sedang cenderung masih ragu-ragu pada memahami masalah, hal ini karena subjek tidak yakin dalam memahami isi informasi dalam pertanyaan. Subjek dengan kemampuan rendah masih kesulitan dalam memecahkan masalah karena dalam pemecahan masalah tidak melakukan tahapan pemecahan masalah dengan sesuai, adanya kesalahan konsep pada rumus pengerjaan karena subjek belum dapat membedakan rumus dari penyederhanaan pecahan dan rumus perkalian pecahan, sehingga

subjek langsung menyimpulkan hasil dari penyederhanaan pecahan merupakan hasil akhir dari pertanyaan.

Dalam menyelesaikan pemecahan masalah tentunya peserta didik melakukan penyelesaian sesuai dengan tahapannya, karena dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran untuk merinci persoalan dan mengenali pola, sehingga dapat menyelesaikan persoalan dengan tepat. Hal tersebut sesuai dengan Suryani et al., (2020) bahwa kemampuan pemecahan merupakan kemampuan dasar dalam proses pembelajaran. Pentingnya pemecahan masalah sesuai dengan tahapan dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam kegiatan sehari-hari, sehingga peserta didik harus melatih kemampuan pemecahan masalah dan terbiasa sesuai dengan tahapannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kharisma & Asman, (2018) bahwa dengan kemampuan pemecahan masalah, peserta didik dapat terlatih untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah (1) subjek kemampuan tinggi belum menuliskan tahapan merencanakan penyelesaian namun dapat menjelaskan tahapan tersebut dengan jelas; (2) subjek kemampuan sedang cenderung masih ragu-ragu pada memahami masalah; (3) subjek kemampuan rendah kesulitan dalam memecahkan masalah sesuai dengan tahapan pemecahan masalah dan masih terdapat kesalahan konsep pada rumus pengerjaan. Dari hasil penelitian ini, kemampuan matematis peserta didik yang berbeda menunjukkan perbedaan hasil pada penyelesaian pemecahan masalah pecahan. Kami menemukan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi pemecahan masalah peserta didik, misalkan pada motivasi dan gaya belajar peserta didik, sehingga kami merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya terkait pemecahan masalah ditinjau dari gaya belajar.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan

Referensi

- Andriliani, L., Amaliyah, A., Prikustini, V. P., & Daffah, V. (2022). Analisis pembelajaran matematika pada materi geometri. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(7), 1169–1178. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i7.138>
- Anugraheni, I. (2020). Analisis kesulitan mahasiswa dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui pemecahan masalah. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 04(01), 261–267. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.197>
- Dwi, D. F., & Audina, R. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV Sekolah Dasar Negeri. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2(3), 94–106. <https://doi.org/10.51178/cjerss.v2i3.256>
- Ermawati, D., Fardani, I., Nurunnaja, D., Ni'mah, A. U., & Astuti, D. D. (2023). Analisis kemampuan menyelesaikan masalah matematis pada materi pecahan di kelas IV SD. *Jurnal Theorems (The Original Research Of Mathematics)*, 8(1), 161–172. <https://doi.org/10.31949/th.v8i1.5021>

- Halimah, N., Sutoyo, & Prihastari, E. B. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah pada soal cerita matematika di SDN Banyuanyar 3 Surakarta. *Jurnal Sinektik*, 4(1), 9–18. <https://doi.org/10.33061/js.v3i2.0000>
- Harahap, M. S., Siregar, R., & Sabri. (2023). Keefektifan penerapan model contextual teaching and learning (CTL) terhadap hasil belajar matematika materi pecahan di kelas V SDN 0215 Pasar Binanga. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 3(3), 582–589. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v3i03.338>
- Indarwati, D., Wahyudi, & Ratu, N. (2014). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika melalui penerapan problem based learning untuk siswa kelas V SD. *Satya Widya*, 30(1), 17–27. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p17-27>
- Juliansa, M. F., Kartinah, & Purwosetiyono, FX. , D. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas X dalam Mengerjakan Soal Cerita pada Siswa Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(5), 133–137. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v1i5.4459>
- Kharisma, J. Y., & Asman, A. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Berbasis Masalah Berorientasi pada Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Prestasi Belajar Matematika. *Indonesian Journal of Mathematics Education*, 1(1), 34–46.
- Loviasari, P. A., & Mampouw, H. L. (2022). Profil Pemecahan Masalah Matematika Pada Materi Himpunan Ditinjau Dari Self Efficacy. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 73–84. <http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa>
- Mariam, S., Nurmala, N., Nurdianti, D., Rustyani, N., Desi, A., & Hidayat, W. (2019). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa mtsn dengan menggunakan metode open ended di Bandung Barat. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 178–186. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v3i1.94>
- Oktasya, I., Turmuzi, M., & Setiawan, H. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita Matematika Siswa Kelas V SDN 01 Tempos. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 351–353. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.495>
- Permatasari, K. G. (2021). Problematika pembelajaran matematika di sekolah dasar / madrasah ibtidaiyah. *Journal Pedagogy*, 17(1), 68–84.
- Riswari, L. A., Mukti, L. I., Tamara, L. F., Hapsari, M. A. P., & Cahyaningrum, D. Y. (2023). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis pada materi pecahan siswa kelas III SDN 2 Karangrejo. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 4(2), 188–194. <https://doi.org/10.33365/ji-mr.v4i2.3346>
- Rusminati, S. H., & Styana, G. E. (2020). Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal Bangun Ruang Berbasis HOTS Ditinjau dari Kemampuan Matematika Siswa SD. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(3), 408–412. <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/417>
- Silviana, S., Kartinah, & Happy Nurina. (2019). Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa ditinjau dari kecemasan matematika ringan. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4, 329–334. <https://conference.upgris.ac.id/index.php/senatik/article/view/73>
- Suryani, M., Jufri, L. H., & Putri, T. A. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Berdasarkan Kemampuan Awal Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 119–130. <http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa>
- Tanjung, H. S., & Nababan, S. A. (2016). Pengaruh penggunaan metode pembelajaran bermain terhadap hasil belajar matematika siswa materi pokok pecahan di kelas III SD Negeri 200407 Hutapadang. *Jurnal Bina Gogik*, 3(1).

- Umam, M. D. (2014). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika materi operasi hitung pecahan. *MATHEdunesa*, 3(3), 131–134. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v3n3.p%25p>
- Yuniar, M., Rakhmat, C., & Saepulrohman, A. (2015). Analisis Hots (High Order Thinking Skills) pada soal objektif tes dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (ips) kelas V SD Negeri 7 Ciamis. *PEDADIDAKTITA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 187–195. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v2i2.5845>